

The Effect Of System Quality And Information Quality On Net Benefits With Intensity Of Use As A Mediating Variable (Study On The Use Of Sipd On Opd Tapd West Sumatra Province)

Pengaruh Kualitas Sistem Dan Kualitas Informasi Terhadap Manfaat Bersih Dengan Intensitas Penggunaan Sebagai Variabel Mediasi (Studi Pada Penggunaan Sipd Pada Opd Tapd Provinsi Sumatera Barat)

Putri Jaya Hakim^{1*}, Fauzan Misra²

Universitas Andalas^{1,2}

putriayahakim@gmail.com¹, fauzanmisra@eb.unand.ac.id²

*Corresponding Author

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of system quality and information quality on net benefits with intensity of use as a mediating variable (Study on the Use of SIPD in OPD TAPD West Sumatra Province). This study falls into the explanatory research category, utilising the explanatory survey research method with a quantitative approach. The subjects in this study are all ASNs called State Civil Apparatus who use the SIPD application and are involved in TAPD which we call the Local Government Budget Team in West Sumatra Province, with a sample of 83 individuals. The sample selection process uses a non-probability technique with purposive sampling method. Data analysis was done by applying SEM-PLS or called Structural Equation Modelling - Partial Least Square. The research findings reveal that system quality has a positive and important impact on the intensity of system use. Information quality also has a beneficial and meaningful impact on the intensity of the frequency of system use. In addition, system quality makes a positive and important contribution to the net benefits of using the system. Information quality also has a positive and significant effect on the net benefits of system use. Frequency of system use has a positive and significant impact on the net benefits of the system. System quality has a positive but insignificant effect on net benefits, with intensity of use as a mediating element. Information quality also has a beneficial effect on net benefits, with intensity of use as a mediating element.

Keywords: System Quality; Information Quality; Intensity of Use; Net Benefits

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kualitas sistem dan kualitas informasi terhadap manfaat bersih dengan intensitas penggunaan sebagai variabel mediasi (Studi pada Penggunaan SIPD pada OPD TAPD Provinsi Sumatera Barat). Studi ini termasuk dalam kategori explanatory research, memanfaatkan metode riset survei explanatory dengan pendekatan kuantitatif. Subjek di kajian ini adalah seluruh ASN yang disebut dengan Aparatur Sipil Negara yang memakai aplikasi SIPD dan terlibat dalam TAPD yang kita sebut Tim Anggaran Pemerintah Daerah di Provinsi Sumatera Barat, dengan sampel sebanyak 83 individu. Proses pemilihan sampel dengan memakai teknik *non-probabilitas* dengan metode *purposive sampling*. Analisis data dikerjakan dengan menerapkan SEM-PLS atau disebut *Structural Equation Modelling - Partial Least Square*. Temuan riset mengungkapkan bahwasanya kualitas sistem mengandung dampak positif serta penting kepada intensitas penggunaan sistem. Kualitas informasi juga berdampak menguntungkan dan berarti pada intensitas frekuensi penggunaan sistem. Selain itu, kualitas sistem memberikan kontribusi positif dan penting pada keuntungan bersih dari penggunaan sistem. Kualitas informasi juga memberikan efek positif juga berarti mengenai manfaabersih penggunaan sistem. Frekuensi penggunaan sistem berdampak positif serta signifikan pada manfaat bersih dari sistem. Kualitas sistem berpengaruh positif namun tidak signifikan mengenai keuntungan bersih, dengan intensitas penggunaan sebagai elemen mediasi. Kualitas informasi memberikan efek menguntungkan juga berarti kepada manfaat bersih, dengan intensitas penggunaan sebagai elemen mediasi.

Kata Kunci: Kualitas Sistem; Kualitas Informasi; Intensitas Penggunaan; Manfaat Bersih

1. Pendahuluan

Demi upaya menciptakan data yang valid, tepat, serta mengoptimalkan efisiensi dan terselenggaranya tata kelola pemerintahan yang positif di dalam konteks penganggaran maupun perencanaan, penerapan sistem informasi menjadi sebuah keharusan yang wajib dikerjakan oleh otoritas daerah. Ketentuan ini selaras dengan regulasi baru yang dikeluarkan yang mengatur tentang Sistem Informasi Pemerintah Daerah, yaitu Permendagri No. 70 Tahun 2019 yang menggantikan Permendagri No. 98 Tahun 2018 terkait dengan Sistem Informasi Pemerintah Daerah. Pergantian aturan ini diekrajakan karena Permendagri No. 98 Tahun 2018 belum mencakup penyediaan informasi pemerintahan daerah dalam satu sistem yang terintegrasi serta saling terkoneksi. Permendagri No. 70 Tahun 2019 mengenai SIPD menetapkan bahwasanya otoritas daerah diwajibkan menyediakan data pemerintahan daerah, meliputi informasi finansial dari daerah, data pembangunan daerah serta informasi lainnya yang terkait dengan otoritas daerah yang dikelola dalam SIPD yang saling terelasi serta terintegrasi secara elektronik serta bisa diakses melalui laman resmi Kemendagri.

Aplikasi SIPD yang kita kenal dengan sebutan Sistem Informasi Pemerintah Daerah adalah platform terpadu yang dimanfaatkan oleh otoritas daerah sebagai sarana agar mengoptimalkan efektivitas penerapan berbagai aturan di aspek manajemen finansial daerah (Nasution & Nurwani, 2021) dengan prinsip ekonomis, transparan, efektif, akuntabel, efisiensi dan mampu diaudit (Wicaksono & Mispriyanti, 2019). SIPD merupakan struktur data yang mencakup perencanaan perluasan wilayah, finansial daerah, serta pengawasan juga pembinaan pemerintahan daerah. SIPD berfungsi sebagai jaringan agar mengumpulkan informasi secara akurat dan cepat melalui pemanfaatan teknologi informasi, yang mensokong perencanaan kegiatan juga program serta evaluasi perluasan wilayah secara rasional, efisien dan efektif. Selain itu, SIPD juga berperan dalam mendukung integrasi pemanfaatan data terkait perkembangan perluasan wilayah di tiap lembaga otoritas. (Nasution & Nurwani, 2021)

Penerapan SIPD didasarkan pada Permendagri No. 77 Tahun 2020 mengenai PTPKD atau disebut Pedoman Teknis Pengelolaan Keuangan Daerah, yang secara seketika menggantikan regulasi sebelumnya, yakni Permendagri No. 13 Tahun 2006 mengenai PTPKD. Maka sebab itu, semua aspek manajemen finansial daerah, mulai dari pertanggungjawaban, pelaporan, penatausahaan, penganggaran, pengawasan, pelaksanaan hingga perencanaan dikerjakan secara elektronik dengan melibatkan penyajian dokumen yang terhubung dan terintegritas, informasi, penggunaan, dan aliran data. Platform SIPD ini dimaksudkan agar memfasilitasi serta mensokong terwujudnya sistem data serta informasi yang mencakup pembaharuan, finansial, dan informasi pemerintahan lainnya guna mendukung pengambilan kebijakan yang optimal di tingkat daerah maupun pusat. Selain itu, sistem ini di inginkan mampu mengoptimalkan kinerja pemerintah daerah melalui kolaborasi berbasis teknologi, sehingga bisa membangun basis data di daerah serta mengilustrasikan potensi serta sumber daya yang dikuasai oleh daerah agar mendukung pengembangan sistem data pengelolaan daerah yang akurat serta valid (Nasution & Nurwani, 2021).

Pemerintah Provinsi Sumatera Barat awalnya memanfaatkan program platform SIPKD atau yang kita kenal dengan Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah untuk melaksanakan manajemen finansial daerah secara transparan serta akuntabel, namun dengan penetapan Permendagri Nomor 70 Tahun 2019 tersebut, akhirnya juga menerapkan SIPD. Penerapan SIPD dimulai Tahun 2020 pada semua OPD yang kita sebut juga dengan Organisasi Perangkat Daerah di Sumatera Barat, termasuk didalamnya TAPD atau dikenal dengan Tim Anggaran Pemerintah Daerah yang anggotanya merupakan Organisasi Perangkat Daerah (OPD) yang terdiri dari BAPPEDA, BPKAD dan INSPEKTORAT. Penerapan SIPD dimulai secara bertahap yakni merupakan sebuah tahapan dalam penyusunan rencana serta alokasi anggaran, meskipun belum mencapai tahap penyusunan laporan, pengelolaan, sampai dengan pertanggungjawaban.

Permasalahan yang terjadi pada OPD TAPD Pemerintah Provinsi Sumatera Barat

tersebut, didukung oleh beberapa temuan hasil penelitian terdahulu. Nasution & Nurwani (2021) menyatakan dalam pengimplementasian SIPD yang disebut dengan Sistem Informasi Pemerintahan Daerah oleh beberapa OPD khususnya di BPKAD Kota Medan ditemukan bahwa dengan banyak menu pada SIPD yang harus diisi pada saat penginputan, hal ini membuat sering kali pegawai terlewatkan salah satu proses inputnya hingga menyebabkan menghasilkan laporan berbeda, hal ini menyebabkan penundaan dalam perubahan alokasi anggaran, serta turut memperlambat sistem pembayaran gaji. Selain itu, jaringan SIPD sering mengalami gangguan, sehingga menghambat proses penyusunan anggaran kas, pembuatan, SP2D yang disebut dengan Surat Perintah Pencairan Dana, SPM yang dikenal dengan artinya Surat Perintah Membayar, SPP yang dikatakan Surat Perintah Pembayaran, SPJ atau Surat Pertanggungjawaban, serta SPD sebagai Surat Penyediaan Dana

Riani et al., (2021) menyatakan untuk kesiapan penerapan SIPD pada Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Gianyar dibutuhkan kesiapan yang optimal dari pihak pengguna, yang dalam konteks ini adalah karyawan agar mengurangi kegagalan dalam penerapan SIPD. Vitriana et al., (2022) menyebutkan bahwa pelaksanaan SIPD di BPKAD Pekanbaru baru mencapai tahap penyusunan rencana dan alokasi anggaran, belum memasuki tahap pengelolaan, pertanggungjawaban hingga penyusunan laporan. Hal ini disebabkan oleh minimnya pemahaman pekerja dalam memanfaatkan platform, sebab banyaknya menu yang wajib diisi saat memasukkan data ke dalam SIPD. Pekerja sering melewati salah satu tahap penginputan, yang mengakibatkan catatan yang didapatkan tidak sesuai, tertundanya transformasi pada anggaran, serta terganggunya struktur pembayaran gaji. Selain itu, SIPD juga kerap mengalami gangguan teknis saatnya banyak pemanfaat mengakses aplikasi, terutama di jam kerja, yang menghambat proses penyusunan anggaran kas dan pencetakan dokumen yang krusial.

Berdasarkan temuan studi-penelitian Nasution & Nurwani (2021); Riani et al., (2021) dan Vitriana et al., (2022) sebelumnya dapat diketahui bahwa dalam penerapan SIPD masih belum optimal, sejumlah Otoritas Daerah masih menghadapi hambatan dalam pengimplementasian platform ini, mulai dari sistem itu tersendiri, komunikasinya, SDM hingga faktor lainnya. Mulyani & Kurniadi (2015) mengungkapkan bahwasanya penggunaan teknologi informasi bisa berjalan efektif, salah satunya ketika anggota entitas mempunyai keterampilan dan kemampuan dalam penerapan teknologi tersebut dengan optimal.

Agar menilai apakah terdapat keberhasilan penerapan SIPD dalam menghasilkan pelaporan keuangan yang bermanfaat diperlukan suatu tinjauan teoritis. Dalam hal ini, Model DeLone & McLean dapat diterapkan supaya menilai keberhasilan sistem informasi yang dikenal sebagai Model Keberhasilan Informasi DeLone & McLean. Secara umum, model ini merupakan kerangka yang bisa dimanfaatkan agar mengevaluasi penerapan struktur informasi (Hudin & Riana, 2016). Jenis Model ini diperkenalkan oleh McLean & DeLone saat waktu 1992 (Zahri & Kusumastuti, 2020). Model yang mereka ajukan di saat waktu 1992 mencakup enam faktor atau elemen yang dimanfaatkan sebagai indikator keberhasilan sistem informasi, yaitu *organizational impact* yang disebut dampak organisasi, *individual impact* yang dikenal dengan dampak individu, *user satisfaction* yang diartikan dengan kualitas sistem, dan *information quality* atau sebagai kualitas informasi. Keberhasilan penerapan sistem ini mampu dijumpai dari aspek kualitatif terkait dengan mutu pada sistem, dampaknya terhadap efektivitas organisasi, kontribusi sistem informasi mengenai perilaku pemanfaatan yang dilihat dari dampak pada individu, respons pengguna yang diukur dari tingkat kepuasan, penggunaan output, dan kualitas informasi yang di dapatkan. (Krisdiantoro et al., 2018).

Dari masukan-masukan yang didapatkan serta banyaknya kemajuan dalam teknologi informasi dan transformasi di lingkup pengguna, DeLone & McLean saat waktu 2003 memperbarui model mereka dengan menjalankan perluasan. DeLone dan McLean menambahkan faktor *service quality* yang dikenal dengan kualitas layanan, mengganti faktor

dampak individu dan dampak organisasi menjadi *net benefits* atau manfaat bersih, serta menambahkan elemen niat untuk menggunakan (*intention to use*) sebagai alternatif dari faktor *use* yang disebut sebagai penggunaan (Krisdiantoro et al., 2018).

Model McLean & DeLone merupakan model yang paling umum dipakai oleh banyak pakar agar mengidentifikasi keberhasilan struktur informasi. Sejumlah riset telah menguji keberhasilan sistem informasi dengan menerapkan konsep DeLone & McLean pada berbagai macam sistem, seperti Sistem Informasi Manajemen Pengadaan Langsung (Krisdiantoro et al., 2018), serta portal Flean yang dikenal dengan Flexible Learning yang dimanfaatkan sebagai satu diantara platform pembelajaran akuntansi oleh Program Riset Akuntansi (Hermawan & Hapsari, 2021), Sistem Informasi Akuntansi Zahir Accounting (Zuama et al., 2017), Sistem Informasi Akuntansi (Mutiha et al., 2016; Ramadhan, 2015), SAIBA yang disebut dengan Sistem Akuntansi Instansi Basis Akrua (Noviyanti, 2016), SIMKADA atau dikatakan dengan sistem Informasi Akuntansi Keuangan pemerintah Daerah (Kholis et al., 2020), Sistem Modernisasi Perpajakan E-Billing (Al Farizi, 2018), Sistem Informasi Akuntansi pada UKM (Nurhaida & Putra, 2019). Maka dari itu, konsep DeLone & McLean telah kerap diterapkan agar mengukur keberhasilan sistem informasi pada beragam instansi seperti pada pemerintahan (Kholis et al., 2020; Noviyanti, 2016; Krisdiantoro et al., 2018) dan Perguruan Tinggi (Zuama et al., 2017; Mutiha et al., 2016; Ramadhan, 2015; Hermawan & Hapsari, 2021), UKM (Nurhaida & Putra, 2019). Oleh sebab itu, konsep dari DeLone & McLean merupakan kerangka yang paling sesuai agar menilai keberhasilan SIPD yang telah diterapkan pemerintah Provinsi Sumatera Barat karena model ini telah pernah dipergunakan sebelumnya guna menilai keberhasilan sistem informasi di lembaga otoritas. Studi yang akan dikerjakan dengan memanfaatkan Konsep Model Keberhasilan Sistem Informasi DeLone & McLean dari waktu 1992 serta teori yang sudah diperbarui saat waktu 2003, tetapi hanya akan membahas dampak mutu sistem juga kualitas informasi kepada manfaat bersih, dengan intensitas penggunaan sebagai faktor perantara.

Alasan tidak mempergunakan kualitas pelayanan (*service quality*) dikarenakan untuk penggunaan SIPD pada OPD TAPD Provinsi Sumatera Barat tidak memberikan penilaian pada kualitas pelayanan (*service quality*) karena instansi ini bukanlah pemberi jasa pelayanan. Kemudian juga tidak membahas minat memakai (*intention to use*) dikarenakan instansi tersebut memang diharuskan memakai penggunaan SIPD sehingga tidak relevan untuk minat memakai, sementara untuk kepuasan pengguna (*user satisfaction*) juga tidak dibahas dikarenakan penggunanya bukanlah pengguna akhir dari pengguna SIPD sehingga tidak dapat dibahas kepuasan penggunanya karena pengguna memang dituntut untuk mampu mempergunakan aplikasi SIPD. Penelitian ini akan menguji kesuksesan penerapan SIPD pada OPD TAPD Provinsi Sumatera Barat. Adapun evaluasi kesuksesan sejak diterapkannya SIPD di OPD TAPD Provinsi Sumatera Barat ini penting dalam meningkatkan kinerja individu dan juga memudahkan pengelolaan keuangan bagi OPD TAPD Provinsi Sumatera Barat.

2. Tinjauan Pustaka

Manfaat bersih

Manfaat bersih ialah keuntungan yang mampu dirasakan oleh penikmat sistem informasi, yang dapat diamati dari tingkat pemakaian sistem serta kepuasan yang muncul dari pemanfaatan tersebut sebab memberikan nilai lebih terhadap pemakainya (Hermawan & Hapsari, 2021). Alat ukur yang digunakan di dalam kajian ini dilandaskan pada instrumen pertanyaan yang sudah disusun oleh pakar sebelumnya, yang terdiri dari beberapa dimensi yaitu dampak pada pekerjaan, keseluruhan kinerja bagus, keseluruhan sistem berhasil, bantuan penting dan berharga (Mudzana & Maharaj, 2015), mengoptimalkan performa pemanfaat memperbaiki produktivitas pemakai, serta menyediakan keuntungan bagi pengguna (Krisdiantoro et al., 2018; Hermawan & Hapsari, 2021). Berdasarkan instrumen pengukuran tersebut maka penelitian ini menyajikan 7 dimensi untuk mendefinisikan manfaat bersih yaitu

dampak pada pekerjaan, keseluruhan kinerja bagus, keseluruhan sistem berhasil, bantuan penting dan berharga, menyediakan keuntungan bagi pemanfaat, memperbaiki produktivitas pengguna, serta meningkatkan performa pemakai.

Intensitas Penggunaan

Pengaplikasian sistem merujuk pada tingkat adopsi sistem oleh karyawan dan pengguna, yang mencakup karakteristik penggunaan, frekuensi, tujuan pemakaian, profitabilitas sekunder dari penggunaan sistem, dan kelayakan pemanfaatannya (Zahri & Kusumastuti, 2020). Tingkat intensitas pemakai informasi menunjukkan seberapa kerap individu menerapkan sistem informasi. Dalam konteks ini, sangat krusial agar membedakan apakah pemakaian tersebut merupakan keharusan yang tidak mampu dihindari atau bersifat dengan sukarela (Wahyuni, 2011). Alat ukur yang digunakan dalam studi ini didasarkan pada perumusan pertanyaan yang sudah diatur oleh penulis sebelumnya, yang terdiri dari beberapa dimensi yaitu frekuensi penggunaan, ketergantungan (Mudzana & Maharaj, 2015), frekuensi penggunaan, kesesuaian penggunaan (DeLone & McLean, 2016). Berdasarkan instrumen pengukuran tersebut maka penelitian ini menyajikan 3 dimensi untuk mendefinisikan intensitas penggunaan yaitu ketergantungan, frekuensi penggunaan, kesesuaian penggunaan.

Kualitas Sistem

Kualitas suatu sistem mengilustrasikan atribut kinerja dari sistem tersebut. Atribut yang di inginkan dari sebuah struktur informasi meliputi: fleksibilitas pada sistem, keandalan, kemudahan dalam proses pembelajaran, termasuk adanya fitur intuitif, tingkat kecanggihan, kemudahan dalam penggunaan, kemampuan beradaptasi, serta masa dalam merespons (Zahri & Kusumastuti, 2020). Alat ukur yang dimanfaatkan ke dalam kajian ini didasarkan pada instrumen persoalan yang telah dirumuskan oleh penyusun terdahulunya, yang terdiri dari beberapa dimensi yaitu akses cepat, akses mudah dan nyaman, ketersediaan akses, kegunaan (Roldán & Leal, 2003), ketersediaan, kemudahan penggunaan, aksesibilitas, kegunaan (Mudzana & Maharaj, 2015), waktu respon, desain ramah pengguna (Cho et al., 2015), kemudahan penggunaan, kenyamanan dalam mengakses, kemudahan, dan kecepatan dalam merespon (Krisdiantoro et al., 2018). Berdasarkan instrumen pengukuran tersebut maka penelitian ini menyajikan 5 dimensi agar menggambarkan mutu sistem, yaitu kecepatan dalam merespons pada sistem, kemudahan penggunaan, ketersediaan, kegunaan, dan desain ramah pengguna.

Kualitas Informasi

Kualitas informasi mengacu pada atribut yang diharapkan dari hasil sistem informasi, seperti catatan manajerial dan laman web yang mempunyai relevansi, akurat, mudah dipahami, lengkap, ringkas, bermanfaat serta tepat waktu (Zahri & Kusumastuti, 2020). Kualitas informasi ini mengindikasikan temuan yang diciptakan oleh sistem informasi, berfokus pada relevansi, nilai, urgensi, juga manfaat, dari informasi yang disampaikan. Faktor ini merepresentasikan kualitas informasi dari sudut pandang pemakai (Wahyuni, 2011). Instrumen evaluasi yang diterapkan untuk riset ini didasarkan pada perangkat pertanyaan yang telah diformulasikan oleh penyusun terdahulunya, yang terdiri dari beberapa dimensi yaitu terkini dan tepat waktu, relevan, ringkas dan padat, akurat, isi teratur dan jelas (Roldán & Leal, 2003), konten (isi), ketepatan, garis waktu, ringkas (Mudzana & Maharaj, 2015). Berdasarkan instrumen pengukuran tersebut maka penelitian ini menyajikan 5 dimensi untuk mendefinisikan kualitas informasi yaitu, garis waktu, relevansi, keringkasan dan kepadatan isi, ketepatan (akurat), konten (isi).

3. Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan jenis riset *explanatory*. *Explanatory research* ialah tipe analisis yang bertujuan agar menguraikan posisi antara elemen yang dikaji juga menjabarkan korelasi antar elemen melalui pemeriksaan hipotesis yang telah ditetapkan. Metode yang diterapkan ialah *survei explanatory* yang menitikberatkan dalam pendekatan kuantitatif. Riset ini melibatkan pemeriksaan hipotesis. Pendekatan yang digunakan bersifat kuantitatif dengan metode survei. Kategori dalam menginvestigasi yang akan dijalankan ialah *correlational study* yang kita katakan dengan studi korelasi. Studi ini bermaksud agar menemukan elemen-elemen signifikan yang berkaitan dengan isu dapat dikatakan sebagai studi yang melihat kaitan atau hubungan antar variabel (Sekaran & Bougie, 2016).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ASN pengguna aplikasi SIPD yang terdaftar di dalam TAPD yang diartikan dengan Tim Anggaran Pemerintah Daerah Lingkup Provinsi Sumatera Barat. Metode pengambilan sampel yang diterapkan ialah *purposive sampling*, dimana tiap unsur dalam populasi tidak mempunyai kesempatan yang setara, dan pemilihan sampel dibatasi pada individu-individu tertentu yang memenuhi kriteria yang selaras dengan keperluan riset dari penyusun (Sekaran & Bougie, 2016). Pada penelitian ini ciri khas dari partisipan : 1) ASN terlibat langsung dengan aplikasi SIPD seperti PA, KPA, PPTK dan operator SIPD. 2) ASN pengguna aplikasi SIPD termasuk dalam Tim Anggaran Pemerintah Daerah (TAPD) Lingkup Provinsi Sumatera Barat. 3) ASN bekerja pada salah satu OPD berupa Organisasi Perangkat Daerah BAPPEDA, BPKAD, INSPEKTORAT yang merupakan Tim Anggaran Pemerintah Daerah (TAPD).

Pengolahan data dalam studi ini dijalankan dengan memanfaatkan pendekatan SEM-PLS yang disebut dengan *Structural Equation Modelling - Partial Least Square* Ghazali (2021) mengatakan PLS dapat dipergunakan untuk menguji teori, agar memastikan ditemukannya atau tidak korelasi di antara elemen, untuk mengkonfirmasi teori. Disisi lain PLS bisa dipergunakan sebagai metode umum untuk melakukan analisis jalur (*path analytic*).

4. Hasil dan Pembahasan

Pengujian Model Pengukuran (*Outer Model*)

Evaluasi outer model dikerjakan menurut pemeriksaan angket yang telah dilaksanakan agar semua faktor dalam penelitian.

Tabel 1. Hasil Pengujian Outer Model

Variabel	Indikator	Outer Loading	AVE	Cronbach's Alpha
Intensitas Penggunaan	IP1	0.783	0,634	0,770
	IP2	0.680		
	IP3	0.909		
Kualitas Informasi	KI1	0.821	0,690	0,886
	KI2	0.897		
	KI3	0.852		
	KI4	0.840		
	KI5	0.733		
Kualitas Sistem	KS1	0.879	0,651	0,865
	KS2	0.813		
	KS3	0.816		
	KS4	0.789		
	KS5	0.731		
Manfaat Bersih	MB1	0.891	0,979	0,967

MB2	0.862
MB3	0.894
MB4	0.871
MB5	0.897
MB6	0.929
MB7	0.903

Dari Tabel 1, terlihat bahwasanya jika merujuk pada angka *outer loading* yang diharuskan sejumlah 0,50 agar tiap item pernyataan kepada faktor yang dimanfaatkan seperti kualitas informasi, intensitas penggunaan, manfaat bersih, dan kualitas sistem, semuanya sudah melengkapi kriteria, di mana nilai *outer loading* tiap item pernyataan di atas 0,50. Maka sebab itu, seluruh item pernyataan dinyatakan valid. Seluruh faktor atau konstruk yang disebutkan melengkapi ciri khas validitas yang optimal. Ini ditunjukkan oleh angka AVE yang kita sebut dengan *Average Variance Extracted* yang lebih tinggi dari 0,50 sebagaimana ciri khas yang disarankan. Selain itu, semua faktor dikatakan reliabel sebab skor dari *Cronbach's Alpha* tertmaksimal dari 0,70.

Pengujian Structural Model (Inner Model)

Model struktural pengukuran yang memanfaatkan pemeriksaan t atau R-square serta signifikansi pada koefisien indikator.

Tabel 2. R-Square

	R Square
Intensitas Penggunaan	0.328
Manfaat Bersih	0.776

Skor R-square untuk faktor intensitas penggunaan senilai 0,328, yang mampu diartikan bahwasanya besarnya faktor kualitas sistem serta kualitas informasi mampu menjabarkan 32,8% intensitas penggunaan paltfrom SIPD, sedangkan sisanya sebanyak 67,2% diuraikan oleh elemen lain di luar riset ini. *Skor R-square* kepada fakor manfaat bersih senilai 0,776, yang berarti 77,6% dari manfaat bersih penggunaan dari platfrom SIPD dijabarkan dengan faktor kualitas informasi, intensitas penggunaan, serta kualitas sistem, sementara sisanya sejumlah 22,4% dipaparkan oleh faktor lain di luar kajian ini.

Pengujian Hipotesis

Pemeriksaan hipotesis di dalam studi ini menerapkan pendekatan asumsi dua arah. Tahap selanjutnya adalah melaksanakan pengujian di antara skor t yang ditemukan dengan hasil t dari tabel. Asumsi dinyatakan signifikan jika skor t yang didapatkan termaksimal daripada skor t dari tabel ($t_{hitung} > t_{tabel}$) dengan tingkat Sig. pada alpha 0,05, di mana skor statistik yang diciptakan sejumlah 1,65.

Tabel 3. Pemeriksaan Hipotesis Langsung

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Kualitas Sistem -> Intensitas Penggunaan	0.249	0.267	0.135	1.839	0.035
Kualitas Informasi -> Intensitas Penggunaan	0.367	0.368	0.140	2.614	0.005
Kualitas Sistem -> Manfaat Bersih	0.530	0.533	0.102	5.203	0.000
Kualitas Informasi -> Manfaat Bersih	0.274	0.271	0.106	2.585	0.006
Intensitas Penggunaan ->	0.202	0.199	0.083	2.449	0.008

Manfaat Bersih

Pemeriksaan hipotesis secara langsung menandakan bahwasanya skori t-statistik pada masing-masing faktor melebihi dari 1,65, dengan skor dari p yang lebih minim dari 0,05. Ini mengartikan bahwasanya kualitas sistem mengandung dampak menguntungkan dan berarti mengenai intensitas penggunaan sistem, sehingga semua asumsi di dalam pemeriksaan langsung diterima.

Tabel 4. Pemeriksaan Hipotesis Tidak Langsung

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Kualitas Sistem -> Intensitas Penggunaan -> Manfaat Bersih	0.050	0.052	0.036	1.398	0.083
Kualitas Informasi -> Intensitas Penggunaan -> Manfaat Bersih	0.074	0.075	0.043	1.704	0.046

Temuan pemeriksaan dalam hipotesis keenam mengungkapkan bahwasanya skor sampel original pengaruh kualitas sistem kepada manfaat bersih, dengan intensitas penggunaan sebagai elemen perantara, mengartikan angka positif sejumlah 0,050, yang menandakan arah efek yang menguntungkan. Skor t-statistiknya ialah 1,398, lebih minim dari 1,65, dengan hasil p sebanyak 0,083, termaksimal dari 0,05. Ini berarti kualitas sistem tidak mengandung dampak yang penting mengenai manfaat bersih ketika intensitas penggunaan menjadi elemen mediasi, sehingga asumsi keenam mengalami penolakank. Agar hipotesis ketujuh, output pemeriksaan mengartikan skor sampel original memiliki kontribusi kualitas informasi dengan intensitas penggunaan sebagai elemen perantara adalah positif sejumlah 0,074, menandakan arah pengaruh yang juga menguntungkan. Skor t-statistik sebanyak 1,704, yang termaksimal dari 1,65, dan hasil p sejumlah 0,046, yang lebih minim dari 0,05. Ini menunjukkan bahwasanya kualitas informasi memberikan dampak menguntungkan juga berarti kepada manfaat bersih dengan intensitas penggunaan sebagai faktor mediasi, sehingga hipotesis ketujuh dapat mengalami penerimaan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Kontribusi Kualitas Sistem Kepada Intensitas penggunaan

Pemeriksaan hipotesis pertama memperlihatkan bahwasanya kualitas sistem mengandung dampak menguntungkan serta penting pada intensitas penggunaan sistem, sehingga asumsi yang pertama mengalami penerimaan. Ini mengartikan bahwa kualitas sistem memberikan kontribusi yang berarti untuk mengoptimalkan intensitas penggunaan sistem. Hal ini mengindikasikan ASN pengguna aplikasi SIPD yang menjadi responden dalam penelitian ini mempertimbangkan kualitas sistem untuk mempengaruhi intensitas penggunaan sistem aplikasi SIPD. Kemurahan di dalam operasional sangat bergantung kepada mutu sistem itu sendiri. Kualitas di sistem menggambarkan ciri-ciri kinerja dari struktur yang dimanfaatkan, seperti yang dijabarkan oleh DeLone dan McLean saat waktu 1992. Ciri-ciri yang di inginkan dari suatu sistem informasi, antara lain: kemudahan di dalam pengoperasian, keandalan, kemudahan agar dipelajari, dan fleksibilitas sistem, termasuk fitur-fitur yang canggih, intuitif, waktu respons yang cepat serta fleksibel (Zahri & Kusumastuti, 2020). Konsep kesuksesan sistem informasi yang dikembangkan oleh Delone dan Mclean di waktu 2003 mengungkapkan bahwasanya mutu sistem merupakan satu diantara tolok ukur dalam mengukur keberhasilan sebuah sistem informasi. Mutu sistem yang optimal mampu ditandai dengan kemudahan penggunaan, respons cepat, keamanan data, akses yang mudah juga nyaman, pemulihan yang cepat, serta kemudahan agar dipelajari. Apabila pemakainya sudah merasakan semua aspek tersebut,

mereka tidak akan ragu supaya memanfaatkan sistem kembali, sehingga intensitas penggunaan akan semakin optimal (Krisdiantoro et al., 2018)

Studi ini di dukung oleh temuan dari Noviyanti (2016), Zuama et al., (2017), dan Zahri & Kusumastuti (2020) yang mengungkapkan adanya kontribusi secara langsung yang spending juga menguntungkan di antara kualitas sistem pada penggunaan. Temuan ini memperlihatkan bahwasanya karakteristik sistem yang ramah pengguna, mudah dioperasikan, dengan waktu akses cepat, mengandung integrasi yang baik serta mudah dipelajari, menjadi faktor pendorong dalam penggunaan sistem yang bersifat wajib. Temuan ini mengindikasikan bahwasanya sistem informasi yang mengandung ciri-ciri yang bisa diandalkan, mudah digunakan juga dipahami, mempunyai respons cepat, terintegrasi secara efektif dengan sistem lain, serta menggunakan sumber daya dengan efisien, menjadi alasan bagi pemanfaatnya agar menerapkan sistem tersebut.

Pengaruh Kualitas informasi Kepada Intensitas Penggunaan

Pemeriksaan asumsi yang kedua mengartikan bahwasanya kualitas informasi mengandung kontribusi yang positif juga penting mengenai intensitas penggunaan sistem, sehingga asumsi kedua mengalami penerimaan. Ini menunjukkan bahwasanya kualitas informasi berperan krusial di dalam mengoptimalkan intensitas pemanfaatan sistem. Hal ini mengindikasikan ASN pengguna aplikasi SIPD yang menjadi responden dalam penelitian ini mempertimbangkan kualitas informasi untuk mempengaruhi intensitas penggunaan sistem aplikasi SIPD. Dimana ASN akan memutuskan intensitas penggunaan mereka berdasarkan penilaian kualitas informasi yang dilihat dari dengan adanya SIPD penyajian informasi keuangan dapat disajikan secara *real time* (lebih terkini), dan tepat waktu. SIPD menghasilkan informasi keuangan yang lebih relevan, berguna dan signifikan. Dengan adanya SIPD informasi dapat tersaji lebih ringkas dan padat sehingga mudah dipahami sesuai standar laporan keuangan yang berlaku. Keakuratan informasi keuangan yang dihasilkan oleh SIPD dapat diandalkan serta informasi yang dihasilkan oleh SIPD lebih teratur dan jelas secara terstruktur, sehingga kesemua hal tersebut mempengaruhi intensitas penggunaan sistem (Nurhaida & Putra, 2019). Semakin baik kualitas informasi yang dihasilkan, maka frekuensi penggunaan sistem akan meningkat. (Kholis et al., 2020)

Temuan dari riset ini diperkuat oleh kajian yang dikerjakan oleh Noviyanti (2016) yang menunjukkan bahwasanya kualitas atau mutu informasi mempunyai efek positif yang berarti mengenai penggunaan atau penerapan sistem. Dampak menguntungkan ini dari kualitas informasi kepada penerapan sistem mengindikasikan bahwasanya output dari sistem informasi yang bisa memenuhi kebutuhan pemanfaat, seperti format, akurasi, konten, ketepatan waktu, relevansi, merupakan alasan yang kuat bagi pemanfaat agar menerapkan sistem informasi tersebut. Temuan ini juga didukung oleh studi Nurhaida & Putra (2019) yang mengungkapkan bahwa mutu informasi berkontribusi secara menguntungkan kepada penerapan sistem. Dengan pengalaman juga pengetahuan bahwa sistem yang dimanfaatkan mengandung mutu informasi yang optimal, yang diukur dari data yang dihasilkan selaras serta bermanfaat, hal ini menjadi landasan agar perilaku pengguna. Pengguna cenderung berperilaku dengan mengoptimalkan pemanfaat perangkat lunak tersebut. Informasi yang relevan akan membantu pemakainya dalam pengambilan keputusan. Selain itu, riset dari Zahri & Kusumastuti (2020) juga menunjukkan bahwa mutu informasi mempunyai efek menguntungkan serta penting mengenai pemakaian e-budgeting. Ini berarti bahwasanya informasi yang lengkap, mudah diakses, aman, akurat dan mudah dipahami mampu mengoptimalkan persepsi kepada pemakai e-budgeting.

Dampak Kualitas Sistem Kepada Manfaat Bersih

Temuan dari pemeriksaan asumsi ketiga menunjukkan bahwasanya kualitas atau mutu sistem mengandung dampak berarti kepada manfaat bersih dari penggunaan sistem. Dengan demikian, asumsi yang ketiga mengalami penerimaan. Ini menunjukkan bahwa kualitas sistem memyumbangkan kontribusi yang berarti untuk meningkatkan manfaat bersih penggunaan sistem. Hal ini mengindikasikan ASN pengguna aplikasi SIPD yang menjadi responden dalam penelitian ini mempertimbangkan kualitas sistem untuk mempengaruhi manfaat bersih penggunaan sistem. Peningkatan mutu sistem berkaitan erat dengan kenaikan keuntungan bersih yang dialami. Suatu struktur informasi dianggap berguna apabila bisa memberikan kontribusi menguntungkan pada lingkungan kerja penggunanya. Dampak ini termasuk peningkatan kualitas kinerja pengguna, mempermudah tugas pemakainya, membantu dalam memenuhi kebutuhan, menghemat waktu serta persyaratan pekerjaan (Krisdiantoro et al., 2018) Sistem informasi dinyatakan bermanfaat jika mampu memberikan dukungan dan menciptakan efek positif bagi penggunanya, seperti kemudahan dalam pengoperasian, membantu memenuhi kebutuhan, serta mempercepat penyelesaian pekerjaan, dan sebagainya. Terkait hubungan antara mutu sistem dengan manfaat bersih, semakin efisien dan cepat suatu sistem beroperasi, maka semakin besar kegunaannya dalam membantu menyelesaikan tugas-tugas (Hermawan & Hapsari, 2021)

Temuan riset ini diperkuat oleh studi Krisdiantoro et al., (2018) yang menunjukkan bahwasanya kualitas sistem mengandung kontribusi yang menguntungkan kepada manfaat bersih. Sebuah struktur yang menyajikan kualitas data juga mutu sistem yang tinggi bisa memberikan keuntungan bersih bagi berbagai pemangku kepentingan, termasuk individu, kelompok, serta organisasi. Hal ini memungkinkan pengguna agar lebih memahami konteks dalam pengambilan keputusan, mengoptimalkan produktivitas pengambilan keputusan, serta mengubah cara individu dalam menjalankan tugasnya (mengoptimalkan kinerja).

Pengaruh Kualitas Informasi Terhadap Manfaat Bersih

Output pemeriksaan hipotesis keempat menandakan kualitas informasi mengandung efek penting kepada manfaat bersih pemanfaat sistem, maka demikian hipotesis keempat diterima Hal ini mengartikan kualitas informasi memberikan kontribusi yang berarti untuk meningkatkan manfaat bersih penggunaan sistem. Hal ini mengindikasikan ASN pengguna aplikasi SIPD yang menjadi partisipan di dalam studi ini mempertimbangkan kualitas informasi untuk mempengaruhi manfaat bersih penggunaan sistem.

Temaun studi ini didukung oleh hasil penelitian Krisdiantoro et al., (2018) Mengidentifikasi bahwasanya kualitas informasi mempunyai dampak menguintgkan kepada terhadap keuntungan berssih. Peningkatan mutu dalam data yang dihasilkan oleh sistem informasi akan memperbaiki kualitas pengambilan keputusan. Parameter dari mutu informasi yang unggul mencakup kelengkapan, ketepatan, keakuratan, konsistensi, kekinian, dan format keluaran yang akan sanggup menyediakan data yang relevan untuk pengambilan keputusan. Data yang lebih bermutu dan memperbaiki pengambilan keputusan dapat mengakibatkan peningkatan performa individu dan organisasi. Temuan riset ini didukung oleh hasil studi Hermawan & Hapsari (2021) yang mengidentifikasi bahwa mutu informasi berdampak positif terhadap keuntungan berish. Ini menandakan bahwa ketika terjadi peningkatan mutu pada data yang dihasilkan, maka akan mampu memperbaiki kualitas dalam pengambilan keputusan. Semakin bermutu informasi yang dihasilkan, maka akan meningkatkan kualitas pengambilan keputusan sehingga dapat mengakibatkan perbaikan performa individu maupun organisasi. Hal ini juga didukung oleh argumen bahwa tersedianya beragam informasi dapat memberi manfaat serta membantu mereka dalam memahami sistem yang pada akhirnya dapat membantu mereka dalam meningkatkan output atau kinerja yang mereka hasilkan.

Pengaruh Intensitas Penggunaan Terhadap Manfaat Bersih

Temuan pemeriksaan hipotesis kelima menunjukkan intensitas penggunaan memiliki dampak penting kepada manfaat bersih penggunaan sistem, jadi demikian asumsi kelima mengalami penerimaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkat intensitas penggunaan maka makin mengoptimal manfaat bersih penggunaan sistem. Hal ini mengindikasikan ASN pengguna aplikasi SIPD yang menjadi responden dalam penelitian ini mempertimbangkan intensitas penggunaan untuk mempengaruhi manfaat bersih penggunaan sistem. Dimana ASN pengguna aplikasi SIPD akan memutuskan manfaat bersih penggunaan sistem berdasarkan penilaian intensitas penggunaan yang dilihat dari segi pekerjaan mereka saat ini membutuhkan (bergantung) pada SIPD, dan menggunakan SIPD disetiap pekerjaan serta kesesuaian penggunaan SIPD dengan pekerjaan merupakan suatu kemudahan bagi ASN untuk menyelesaikan pekerjaannya, sehingga kesemua hal tersebut mempengaruhi manfaat bersih penggunaan sistem.

Temuan riset ini didukung oleh hasil studi yang mengidentifikasi bahwa penggunaan sistem mengandung dampak positif signifikan pada manfaat bersih. Ini mengindikasikan adanya efek langsung yang penting secara positif dari penggunaan sistem terhadap manfaat bersih sistem. Output riset ini menggambarkan keberhasilan penggunaan sistem akan bermanfaat dalam peningkatan performa individu dan organisasi. Temuan ini juga diperkuat oleh hasil riset yang menemukan bahwa penggunaan berpengaruh signifikan terhadap manfaat bersih. Studi mengungkapkan penggunaan sistem berdampak positif terhadap nilai bersih. Adanya *coercive isomorphism* yang mendorong perusahaan untuk mengadopsi software informasi akuntansi karena tuntutan perkembangan era Revolusi 4.0, secara tidak sengaja pengguna merasa terbantu dan merasakan bahwa kinerjanya semakin meningkat dengan keberadaan sistem tersebut. Pengguna akan merasakan bahwa software informasi akuntansi yang digunakannya membuat pekerjaan lebih efektif dan efisien sehingga performa dari pengguna akan meningkat karena tugasnya menjadi lebih cepat terselesaikan.

Pengaruh kualitas sistem terhadap manfaat bersih dengan intensitas penggunaan sebagai variabel mediasi

Hasil pengujian hipotesis keenam menunjukkan kualitas sistem tidak memiliki kontribusi secara berarti mengenai manfaat bersih dengan intensitas penggunaan sebagai faktor mediasi, dengan demikian hipotesis keenam ditolak. Situasi ini mengindikasikan bahwa frekuensi penggunaan sebagai elemen mediator tidak mampu bertindak sebagai penghubung antara pengaruh mutu sistem dan manfaat bersih dari penggunaan sistem, disebabkan oleh frekuensi penggunaan yang dilihat dari segi pekerjaan mereka saat ini membutuhkan (bergantung) pada SIPD, dan menggunakan SIPD disetiap pekerjaan serta kesesuaian penggunaan SIPD dengan pekerjaan merupakan suatu kemudahan bagi ASN untuk menyelesaikan pekerjaannya bukanlah hal yang dipertimbangkan ASN pengguna aplikasi SIPD sebagai penghubung antara dampak mutu sistem terhadap keuntungan bersih penggunaan sistem. Sebuah teknologi dapat dianggap sukses jika diterima, yang ditandai dengan adanya minat untuk menggunakannya dan akhirnya berujung pada pemanfaatan teknologi tersebut (Krisdiantoro et al., 2018). Penyebab intensitas penggunaan tidak dapat berfungsi sebagai penghubung antara mutu sistem dan keuntungan bersih penggunaan sistem disebabkan oleh ASN yang menggunakan aplikasi SIPD yang menjadi responden dalam penelitian ini akan menggunakan aplikasi SIPD ketika ada pekerjaan yang membutuhkan penggunaan aplikasi. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Krisdiantoro et al., (2018) yang mengungkapkan bahwasanya frekuensi penggunaan tidak berperan sebagai mediator dalam pengaruh kualitas sistem terhadap keuntungan bersih.

Pengaruh kualitas informasi terhadap manfaat bersih dengan intensitas penggunaan sebagai variabel mediasi

Hasil pemeriksaan asumsi yang ketujuh mengartikan bahwa mutu informasi mengandung dampak positif dan berarti kepada keuntungan bersih, dengan frekuensi penggunaan sebagai faktor mediator, sehingga hipotesis ketujuh mengalami penerimaan. Ini berarti faktor frekuensi penggunaan memediasi secara parsial pengaruh antara mutu informasi dan keuntungan bersih dari pemanfaat sistem. Selanjutnya, frekuensi user dianggap sebagai mediator parsial mengenai dampak antara mutu informasi dan keuntungan bersih penggunaan sistem, karena nilai jalur pengaruh tidak langsung dari mutu informasi pada keuntungan bersih, dengan frekuensi penggunaan sebagai faktor mediator, lebih minim sejumlah 0.074 dibandingkan pengaruh total yang didapatkan melalui pengaruh langsung dijumlahkan dengan pengaruh tidak langsung sebesar 0,348. Hal ini mengindikasikan bahwa intensitas penggunaan sebagai variabel mediasi dapat menjadi perantara sempurna pengaruh antara kualitas informasi terhadap manfaat bersih penggunaan sistem, dikarenakan intensitas penggunaan yang dilihat dari segi pekerjaan mereka saat ini membutuhkan (bergantung) pada SIPD, dan menggunakan SIPD disetiap pekerjaan serta kesesuaian penggunaan SIPD dengan pekerjaan merupakan suatu kemudahan bagi ASN untuk menyelesaikan pekerjaannya adalah hal yang dipertimbangkan ASN pengguna aplikasi SIPD sebagai penghubung antara dampak mutu atau kualitas informasi kepada keuntungan bersih dari pemanfaat sistem. Frekuensi pemanfaatan sistem informasi adalah seberapa sering user memanfaatkan sistem tersebut. Saat pengguna semakin kerap menggunakan sistem informasi, biasanya diiringi dengan mengoptimalkan tingkat pembelajaran yang diperoleh pengguna terkait pemanfaatan sistem informasi itu (Krisdiantoro et al., 2018). Dengan demikian, bisa disarikan bahwasanya makin besar kualitas informasi yang dihasilkan oleh sebuah sistem informasi, maka makin optimal pula frekuensi penggunaannya. Dengan seringnya memanfaatkan sistem informasi tersebut, akan ada peningkatan dalam tingkat pembelajaran, yang berarti memberikan manfaat berupa dampak positif bagi individu pengguna (Krisdiantoro et al., 2018).

5. Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil telaah kajian menunjukkan bahwa kualitas sistem memiliki dampak positif dan berarti kepada frekuensi penggunaan sistem. Kualitas informasi berdampak positif serta penting mengenai frekuensi penggunaan sistem. Kualitas sistem memiliki dampak positif juga penting kepada keuntungan bersih penggunaan sistem. Selanjutnya kualitas informasi memiliki efek positif dan signifikan terhadap keuntungan neto penggunaan sistem. Frekuensi penggunaan berdampak positif dan penting pada keuntungan bersih penggunaan sistem. Kualitas sistem positif serta tidak berpengaruh signifikan kepada keuntungan bersih dengan frekuensi penggunaan sebagai elemen perantara. Kualitas informasi mempunyai pengaruh positif dan berarti mengenai keuntungan bersih dengan frekuensi penggunaan sebagai faktor perantara.

Daftar Pustaka

- Al Farizi, M. (2018). Model Kesuksesan Sistem Informasi Delone Dan Mclean Untuk Mengukur Kesuksesan Sistem Modernisasi Perpajakan E-Billing Menurut Wajib Pajak Badan Kota Semarang. *Jurnal Monex*, 7(1), 373–375.
- Cho, K. W., Bae, S. K., Ryu, J. H., Kim, K. N., An, C. H., & Chae, Y. M. (2015). Performance Evaluation of Public Hospital Information Systems by the Information System Success Model. *Healthcare Informatics Research*, 21(1), 43–48. <https://doi.org/10.4258/hir.2015.21.1.43>
- DeLone, W. H., & McLean, E. R. (2016). Information Systems Success Measurement. *Foundations*

- and Trends® in Information Systems*, 2(1), 1–116. <https://doi.org/10.1561/29000000005>
- Ghozali, I. (2021). *Partial Least Squares Konsep, Teknik Dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.2.9 Untuk Penelitian Empiris*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Hermawan, A. P., & Hapsari, A. N. S. (2021). Pengaruh Kualitas Sistem dan Informasi Dalam Pendidikan Akuntansi. *Perspektif Akuntansi*, 4(1), 13–33. <https://doi.org/10.24246/persi.v4i1.p13-33>
- Hudin, J. M., & Riana, D. (2016). Kajian Keberhasilan Penggunaan Sistem Informasi Accurate Dengan Menggunakan Model Kesuksesan Sistem Informasi Delone Dan Mclean. *Journal of Information System*, 12(1), 1–9.
- Kholis, A., Husrizalsyah, D., & Pramana, A. (2020). Analisis Model Delone and Mclean Pada Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Pemerintah Kota Medan. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4(2), 1–13.
- Krisdiantoro, Y., Subekti, I., & Prihatiningtias, Y. W. (2018). Pengaruh Kualitas Sistem Dan Kualitas Informasi Terhadap Manfaat Bersih Dengan Intensitas Penggunaan Sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 5(2), 149–167. <https://doi.org/10.17977/um004v5i22018p149>
- Mudzana, T., & Maharaj, M. (2015). Measuring the success of business-intelligence systems in South Africa: An empirical investigation applying the DeLone and McLean Model. *South African Journal of Information Management*, 17(1), 1–7. <https://doi.org/10.4102/sajim.v17i1.646>
- Mulyani, A., & Kurniadi, D. (2015). Analisis Penerimaan Teknologi Student Information Terminal (S-IT) Dengan Menggunakan Technology Acceptance Model (TAM). *Jurnal Wawasan Ilmiah Manajemen Dan Teknik Informatika*, 7(12), 23–35.
- Mutiha, A. H., Marsdenia, M., & Yukihana, A. (2016). Analisis Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Di Universitas : Studi Kasus Pada Universitas Indonesia. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 4(2), 12–27.
- Nasution, M. I., & Nurwani. (2021). Analisis Penerapan Sistem Informasi Pemerintahan Daerah (SIPD) Pada Badan Pengelola Keuangan Dan Aset Daerah (BPKAD) Kota Medan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(2), 109–116.
- Noviyanti, N. (2016). Mengukur Kesuksesan Sistem Akuntansi Instansi Basis Akrual (SAIBA) Menggunakan Model DeLONE & McLEAN. *Jurnal Tata Kelola Dan Akuntabilitas Keuangan Negara*, 2(2), 151–173. <https://doi.org/10.28986/jtaken.v2i2.62>
- Nurhaida, A. M., & Putra, W. M. (2019). Pengujian Kesuksesan Implementasi Sistem Informasi Akuntansi pada Usaha Kecil Menengah dengan Model Adaptasi Delone & McLean. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 3(1), 14–26. <https://doi.org/10.18196/rab.030133>
- Ramadhan, A. F. (2015). Analisis Kendala Implementasi Sistem Informasi Akuntansi Pada Perguruan Tinggi Negeri. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 15(2), 138–146. <https://doi.org/10.20961/jab.v15i2.183>
- Riani, D., Putri, G. A. A., & Pratama, I. P. A. E. (2021). E-Readiness Sistem Informasi Pemerintahan Daerah (SIPD) Menggunakan Metode Technology Acceptance Model (TAM) (Studi Kasus Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Gianyar). *JITTER - Jurnal Ilmiah Teknologi Dan Komputer*, 2(3), 1–12.
- Roldán, J. L., & Leal, A. (2003). A Validation Test of an Adaptation of the DeLone and McLean's Model in the Spanish EIS Field1. *Critical Reflections on Information Systems A Systemic Approach IGI Global Publishing*, 66–84. <https://doi.org/10.4018/978-1-59140-040-0>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business : A Skill-Building Approach* (Seventh ed). John Wiley & Sons.
- Vitriana, N., Agustawan, A., & Ahyaruddin, M. (2022). Analisis Penerapan Sistem Informasi Pemerintah Daerah (SIPD) Pada Badan Pengelola Keuangan Dan Aset Daerah (BPKAD)

- Pekanbaru. *Digital Business Journal*, 1(1), 64–77.
<https://doi.org/10.31000/digibis.v1i1.6947>
- Wahyuni, T. (2011). Uji Empiris Model Delone Dan Mclean Terhadap Kesuksesan Sistem Informasi Manajemen Daerah (SIMDA). *Jurnal BPPK*, 2, 3–24.
- Wicaksono, R., & Mispianiti. (2019). Pemanfaatan Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah (SIPKD) Pada Aparatur Pemerintah Daerah. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 15(2), 177–190.
- Zahri, R. M., & Kusumastuti, D. A. (2020). Determinan Persepsi Pengguna, Kepuasan Pengguna dan Kesuksesan Implementasi E-Budgeting di Pemerintah Kota Surakarta (Studi Kasus Pada Organisasi Pemerintah Daerah Kota Surakarta). *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 4(1), 240. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i1.221>
- Zuama, R. A., Hudin, J. M., Puspitasari, D., Hermaliani, E. H., & Riana, D. (2017). Quality dimensions of Delone-McLean model to measure students' accounting computer satisfaction: An empirical test on accounting system information. *5th International Conference on Cyber and IT Service Management, CITSM 2017*. <https://doi.org/10.1109/CITSM.2017.8089318>